



The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education

The 2nd ICODE Proceedings

—
3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8
ISSN: 2722-9556

PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13 DAN SURAT ABASA AYAT 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer

Budi Agus Sumantri

budisumantri0045@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

In the education aspect of children who appear with a physical difference, abilities and attitudes often get discriminated in the education system. Building tolerance will be effective when through inclusive education in schools. The concept of inclusive education in Islamic teachings is contained in the Quran, which explains that humans on this earth were created with various races, ethnicities, nationalities, genders, religions and different abilities to know, appreciate and respect regardless of differences. In this scientific work the researchers used the library research method by tracing various kinds of references related to the topic of discussion, namely the analysis of the concept of inclusive education in Al-Hujurat Al-Quran verses 10-13 and Abasa verses 1-10 classical and contemporary interpretive perspectives. Inclusive education is an educational process that allows all children to have the opportunity to participate fully in regular activities regardless of racial abnormalities, diversity and other characteristics. Understanding the value of the concept of inclusive education in the Koran can build a social tolerance attitude regardless of differences.

Keywords: *Inclusive Education; Classic Mufassir; contemplation*

Abstrak

Pada aspek pendidikan anak yang tampil dengan sebuah perbedaan fisik, kemampuan dan sikap sering kali mendapat diskriminasi dalam sistem pendidikan. Membangun sikap toleransi akan efektif mana kala melalui pendidikan inklusif di sekolah. Konsep pendidikan inklusif dalam ajaran Islam terdapat dalam Al-Quran, yang dijelaskan bahwa manusia di muka bumi ini diciptakan dengan berbagai macam ras, suku, bangsa, gender, keberagaman dan kemampuan yang berbeda untuk selain mengenal, menghargai dan menghormati tanpa memandang perbedaan yang ada. Dalam karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode *library research* dengan menelusuri berbagai macam rujukan yang terkait dengan topik pembahasan yaitu analisis konsep pendidikan inklusif dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10-13 dan surat Abasa ayat 1-10 perspektif mufassir klasik dan kontemporer. Pendidikan inklusif merupakan proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan reguler tanpa memandang kelainan ras, keberagaman dan karakteristik lainnya. Dengan memahami nilai konsep pendidikan inklusif dalam Al-Quran dapat membangun sikap toleransi sosial tanpa memandang sebuah perbedaan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; mufassir klasik; mufassir kontemporer

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi, dan budaya. Nasikun membagi kemajemukan masyarakat Indonesia atas kemajemukan vertikal dan horizontal. Kemajemukan vertikal adalah perbedaan-perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, dan kedudukan sosial. Kemajemukan horizontal meliputi perbedaan-perbedaan suku, agama dan kedaerahan (Imron Rosyidi, 2009:1).

Di Negara kita, hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dilindungi dengan sejumlah Undang-undang. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di negara kita dan ternyata termasuk juga yang dihadapi oleh dunia (Dedy Kustawan, 2013:2).

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah sedemikian banyak orang yang terabaikan dan terdiskriminasi dari partisipasi yang bermakna dalam masyarakat. Kelompok orang yang terabaikan dan terdiskriminasi itu disebabkan adanya perbedaan yang mencolok dari kebanyakan orang. Mereka itu adalah orang-orang miskin atau tidak mampu secara ekonomi, minoritas secara budaya/bahasa, dan berbeda keadaan karena menyandang kelainan atau kecacatan (*disability*). Mereka terabaikan itu tidak memperoleh kesempatan pendidikan seperti yang diperoleh kelompok lainnya atau anak pada umumnya (Dedy Kustawan, 2013:3).

Diperkirakan terdapat 113 juta orang anak usia sekolah di seluruh dunia, 90% dari mereka hidup di negara miskin termasuk Indonesia (UNESCO, 2000) tidak mendapatkan pendidikan, dan putus sekolah. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan yang ada saat ini tidak bisa mengakomodasi. Mereka tidak memiliki akses terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini tidak mencakupi dan tidak cocok untuk mengatasi kebutuhan anak yang terabaikan dan terdiskriminasi itu. Kondisi seperti ini sangat tidak nyaman bagi sebagian masyarakat atau kelompok orang yang terabaikan dan terdiskriminasi. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap penerimaan diri, harga diri, status sosial dan kepribadiannya. Betapa sulit dan sakitnya mereka mengalaminya dan lebih sakit lagi karena diperburuk oleh sikap sekolah dan masyarakat yang tidak menerima atau menolak kehadiran mereka disekolah atau di lingkungan masyarakat (Imron Rosyidi, 2009:3).

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas yang menjadi perhatian penulis yaitu apa yang membuat pendidikan inklusif tidak sejalan dengan pemerhati pendidikan yang sering kali meragukan dan mengkhawatirkan kehadiran paradigma ini bila diterapkan di lembaga sekolah.

Pertama Mahmud Arif dengan judul “pendidikan agama Islam inklusif multikultural” penelitian ini mengungkapkan bahwa, kegiatan pendidikan diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan kearifan multikultural dan kesadaran global peserta didik, agar nantinya mereka mampu berperan dalam merawat kemajemukan tadi dan mendayagukannya untuk meraih kemaslahatan hidup bersama, serta mampu menyikapi secara tepat arus globalisasi. Ini berarti pendidikan agama mengemban misi penting mendekatkan peserta didik dengan tuntunan agama dan mentransformasikan nilai-nilai agama yang inklusif multikultural kepada mereka (Mahmud Arif: 2012).

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* dengan menelusuri berbagai macam rujukan yang terkait dengan topik pembahasan. Membangun sikap toleransi akan efektif mana kala melalui pendidikan inklusif di sekolah. Islam sebagai agama rahmatan lilalamin yang menjunjung tinggi toleransi sosial tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa, gender, keberagamaan dan kemampuan, menawarkan konsep inklusif dalam ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Quran surat Al-Hujurat dan Abasa yang dapat berimplikasi pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu memahami nilai konsep pendidikan inklusif dalam Al-

Quran akan sangat menjadi penting dalam membangun sikap toleransi sosial, moral dan karakter anak bangsa melalui pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Salim, 2006, h. 1).

C. Konsep Pendidikan Inklusif

Penafsiran tentang pendidikan inklusif sesungguhnya cukup beragam sesuai dengan sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusif itu sendiri. Keragaman penafsiran secara tidak langsung telah menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, baik karena perbedaan latar belakang kehidupan maupun perbedaan fisik yang tidak normal (M Takdir, 2016:23).

Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Secara sederhana ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, antara lain: (a) semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama; (b) keberadaan anak-anak jangan didiskriminasi, dipisahkan dikucilkan karena mengalami kesulitan dalam pembelajaran; (c) tidak ada satu pun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan (Abdul Rahim, 2016: 69).

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus atau pun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik (M Takdir, 2016:24).

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik

dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Definisi itu menunjukkan bahwa sekalipun secara konseptual pendidikan inklusi mengikutkan semua anak berkebutuhan khusus, tetapi di negara kita lebih banyak dipahami atau ditekankan sebagai upaya mengikutkan anak berkelainan dalam *setting* reguler. Paradigma ini tentu saja sudah keliru, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan inklusif adalah keseluruhan aspek yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali (M Takdir, 2016:26).

Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, apakah dia mengalami keterbatasan fisik atau tidak memiliki kemampuan secara finansial. Tidak heran bila konsep pendidikan inklusif dikatakan sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (M Takdir, 2016:25).

Sementara itu, O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (M Takdir, 2016:27). Sedangkan Salamanca menyatakan bahwa *inclusive education seeks to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalisation and exclusion*. Pernyataan ini memberikan gagasan tentang pentingnya membangun kesadaran kepada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif yang berupaya memperjuangkan hak-hak mereka agar tidak selalu termarginalkan dalam lingkungan mereka tinggal (M Takdir, 2016:26)

Luasnya cakupan pendidikan inklusif memungkinkan kita untuk membantu keterbatasan mereka dalam memperoleh kemudahan di bidang pendidikan sehingga tidak merasa terpinggirkan dari anak-anak umum lainnya. Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja penting untuk membangun anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang

terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan. Menyelamatkan masa depan anak Indonesia adalah kewajiban kita bersama untuk membangkitkan diri demi membantu cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (M Takdir, 2016:25).

Mulyadi Kartanegara menguraikan nilai-nilai madani yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi: pertama, inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. Kedua, humanisme dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain dari luar itu semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk ke dalam humanisme di sini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Ketiga, toleransi yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. Keempat, demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian keritik (M Arif, 2012:5). Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi. Pelayanan pendidikan tanpa batas dan lintas latar belakang adalah landasan fundamental dari pendidikan inklusif yang berkonsentrasi dalam memproyeksikan pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna antara lain 1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu, 2) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, 3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, 4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar (M Takdir, 2016: 44).

Secara konseptual dan paradigmatik, Farrell mengidentifikasi prinsip dasar dari karakter akomodatif pendidikan inklusif yang memberikan keterbukaan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada anak berkebutuhan khusus (M Takdir, 2016: 51-52) :

1. Pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua “jenis” siswa

Pendidikan inklusif mempresentasikan pihak yang termarginalkan dan terbelakang dari lingkungannya. Representasi pendidikan inklusif bukan saja menolak diskriminasi dan ketidakadilan, melainkan pula memperjuangkan hak asasi manusia yang terbelenggu oleh hegemoni penguasa. Pendidikan inklusif tidak berpihak kepada homogenitas sekelompok siswa, implikasinya adalah pendidikan inklusif tidak mengenal tes penyetaraan, baik kemampuan akademik maupun non-akademik bagi calon siswa, dan tidak pula mengenal istilah mengeluarkan siswa dari sekolah karena bermasalah. Sifat akomodatif pendidikan inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif menyatakan akan menerima sepenuhnya anak dengan kebutuhan khusus ke dalam bagiannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pendidikan inklusif menerima anak yang berisiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai sesuatu yang khas menimpa pada anak berkebutuhan khusus.

2. Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif *labelling*

Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *labelling*. Ketika Anda memberikan pelabelan kepada anak berkebutuhan khusus, di situlah akan muncul stigma negatif yang menyudutkan anak dengan keterbatasan dan kekurangannya. Salah satu dampak buruk dari *labelling* adalah munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif. Perasaan inferioritas akan mengganggu setiap aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan.

3. Pendidikan inklusif selalu melakukan *check and balance*

Kehadiran pendidikan inklusif bukan sekedar sebagai konsep percobaan yang hanya muncul dalam wacana belaka, melainkan bisa menjadi konsep ideal yang berperan penting dalam pendidikan berbasis *check and balance*. Sangat antusias menyambut kehadiran pendidikan inklusif, karena Di samping menciptakan alternatif baru, juga menghadirkan suatu gagasan praktis yang dapat dilaksanakan tanpa harus mengalami kesulitan berarti dalam konteks pelaksanaannya. Dalam setiap pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, *check and balance* bukan hanya penting, melainkan pula bisa memberikan warna berbeda dalam menopang akses dan kualitas pendidikan.

D. Pendidikan Inklusif dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat 10-13 dan Abasa 1-10

Manusia diciptakan oleh Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Tujuan penciptaan manusia ialah sebagai khalifah di bumi. Dalam kedudukan ini, manusia tidak akan mampu

melaksanakan tugas kekhalifahannya tanpa dilatar belakangi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Setiap manusia memiliki potensi. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasi potensi tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu dengan proses pendidikan (Hasan, 2018:66).

Kebutuhan manusia yang terbagi ke dalam dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan primer seperti, kebutuhan jasmani (makan, minum, seks, dan sebagainya). Yang kedua, kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah yang dibagi kembali pada enam macam yakni: (1) Kebutuhan kasih sayang, (2) Kebutuhan akan rasa aman, (3) Kebutuhan akan rasa harga diri, (4) Kebutuhan akan rasa bebas, (5) Kebutuhan akan sukses, (6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri. Semua manusia membutuhkan proses pendidikan juga untuk memenuhi kebutuhannya tanpa terkecuali (Hasan, 2018:60).

Secara umum, Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun. (Hasan, 2018:70).

Dalam Islam pendidikan inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti yang tertulis dalam surat Abasa ayat 1-10 bahwa pendidikan itu sudah seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan, Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرَى ۝٤ أَمْ مِّنْ أَسْتَعْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ
أَلَّا يَزْكِي ۝٧ وَأَمْ مِّنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَحْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena Telah datang seorang buta kepadanya (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (6)Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk

mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah). (10) Maka kamu mengabaikannya.

Diterangkan oleh beberapa mufassir, pada suatu hari, Rasulullah saw, berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy. Dalam riwayat Annas bin Malik r.a. disebutkan, pembesar itu bernama Ubay bin Khalaf. Menurut riwayat Ibnu Abbas, mereka ini adalah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muththalib. Beliau sering melayani mereka dan sangat menginginkan mereka beriman. Tiba-tiba datang kepada beliau seorang laki-laki buta, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Mulailah Abdullah meminta Nabi saw. Untuk membacakan beberapa ayat Al-Quran kepadanya dan berkata” Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada ku apa yang telah Allah ajarkan kepada engkau. Rasulullah saw berpaling darinya dengan wajah masam, menghindar dan tidak suka berbicara dengannya. Lalu melanjutkan dialog dengan orang lain. Dari sinilah Allah Ta’ala memerintahkan kepada rasul-Nya agar memberikan peringatan dengan tidak mengkhususkan orang perorang-orang, akan tetapi disamaratakan semua. (Ibnu Katsir: 911).

Berdasarkan ayat di atas pendidikan seharusnya dilaksanakan dan diberikan kepada setiap individu tak terkecuali anak yang menyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak umum lainnya untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Selain itu konsep pendidikan inklusif juga tertulis dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10-13 yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik antar sesama dengan saling menghargai perbedaan dan tidak menjelekkan satu sama lain. Berikut penjelasan tafsiran mengenai surat Al-Hujurat ayat 10-13 menurut mufassir klasik dan kontemporer.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat:11).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara yaitu bersaudara dalam agama (M Nasib, 2011:318). Menurut Quraish Syihab dalam kitabnya Tafsir al-Misbah kata Ikhwah adalah bentuk jamak dari kata akh, yang dalam kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat kata ini pada mulanya berarti

yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun. Demikian ditambahkan sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan saudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan saudara (Quraish Syihab,2011:598-599).

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara sesama muslim sebagaimana kedekatan dengan saudara kerabat kita. Walaupun orang mukmin tersebut berbeda-beda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit dan adat kebiasaannya, akan tetapi mereka adalah satu dalam persaudaraan Islam. Sehingga jika terjadi perselisihan (bersengketa) antara segolongan Muslim hendaknya diupayakan *islah* antar mereka dalam satu ikatan ukhuwah Islamiyah. Untuk mendukung persaudaraan yang kukuh di antara kaum muslimin akan dibutuhkan akhlak atau moral yang melandasi sikap dan perilaku yang baik di antara sesama manusia. Dalam hal ini sikap toleransi yang inklusif sangat berperan dalam pemersatuan tersebut (Daimah,2018:59). Selanjutnya ayat yang menjelaskan larang untuk mengolok-olok dan merendahkan suatu kaum atau golongan yaitu dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS.Al-Hujurat: 12).

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *islah* akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang kita mengejek dan menghina orang lain, karena boleh jadi orang yang dihina itu kedudukannya lebih mulia disisi Allah (M Nasib,2011:320). Dalam tafsir Al-Misbah kata

yaskhar/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik perbuatan, ucapan dan tingkah laku. Kemudian kata *talmizu* diambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung diharapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran atau penghinaan (Quraish Syihab,2011:60).

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksinya tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri (Quraish Syihab,2011:60). Maka dari itu kesatuan masyarakat akan terwujud dengan saling menghormati, menghargai dan toleransi. Tanpa memandang orang lain hina dan berbeda.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hujurat:12).

Memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena ayat di atas menyatakan larangan untuk menjauhi banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa (Quraish Syihab: 609). Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dijelaskan bahwa Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan (M Nasib,2011: 321).

Dari ayat di atas jelas larangan bagi orang-orang beriman dalam berprasangka buruk dan banyak dugaan terhadap orang lain yang tidak memiliki indikator yang mendasar. Begitu juga prasangka atau dugaan terhadap seseorang yang mungkin terlihat berkebutuhan khusus, lantas itu menjadikan anggapan bahwa mereka tidak mampu. Ini merupakan kesalahan yang sering kali terjadi menganggap orang lain rendah dan hina tanpa melihat lebih jauh tentang potensi yang mereka miliki.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat:13)

Pada ayat di atas memaparkan bahwa al-Qur'an sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah swt. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah Swt menciptakan manusia secara plural, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. (Daimah, 2018:60).

Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa (Quraish Syihab, 2011:616). Allah menciptakan bermacam-macam manusia dengan berbagai suku, bahasa, etnis, gender, dan agama lain agar saling mengenal bukan sebaliknya merasa paling mulia, sempurna dan menjelekkan satu sama lain, karena kemuliaan seseorang itu adalah mereka yang bertakwa kepada Allah Swt.

Quraish Shihab menjelaskan kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu untuk mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat perlu adanya sikap saling terbuka dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling mengenal antara satu sama lain dan saling menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal tersebut akan terlaksana dengan mengenalkan pendidikan inklusif yang terbuka di mulai dari bangku sekolah (Daimah, 2018:61)

Keterbatasan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan integritas yang inklusif, sehingga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus dipisahkan dengan anak-anak umum pada umumnya karena adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing. (Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, 2018:67). Oleh karena itu Pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, anak berkebutuhan khusus akan mau bersekolah di sekolah reguler atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apa bila di dukung oleh orang tua dan masyarakat. *Stake holders* dapat mendukung sekolah dengan dukungan berupa sarana, prasarana, alat bantu belajar, biaya, dukungan teknis, dan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan yang memenuhi syarat (Kharisul Wathoni, 2013:104).

E. Pendidikan Inklusif dalam Islam

Peran serta orang tua, masyarakat, dan *stake holders* dalam implementasi pendidikan inklusif hendaknya terus ditumbuh kembangkan dengan baik. Orang tua, masyarakat dan *stake holders* sebaiknya didorong untuk bersama pihak sekolah terlibat dalam layanan pendidikan inklusif ini. Pemerintah sebaiknya menghindarkan penetapan kebijakan yang dikotomis dengan filosofi implementasi pendidikan inklusif, baik yang menyangkut kebijakan administratif maupun substantif. Kebijakan administratif misalnya tentang peraturan-peraturan penerimaan siswa baru, bantuan biaya pendidikan, sarana prasarana, tenaga kependidikan, dsb. Sedangkan yang bersifat substantif misalnya sistem evaluasi, kebijakan kenaikan kelas, dan proses belajar mengajar (Kharisul Wathoni, 2013:104).

Proses Belajar Mengajar sebaiknya dikembalikan pada esensi pendidikan, yaitu bahwa mendidik adalah menemukan potensi paling esensi dari masing-masing siswa untuk ditumbuh kembangkan oleh guru sebagai seorang fasilitator yang mengantarkannya dengan penuh kasih sayang. Bila hal ini dilakukan berarti kita telah mengupayakan untuk mengembalikan budaya masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan, yang dewasa ini sangat dirasakan sudah mulai memudar, dan kurang peduli karena ada pandangan dikotomis bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, dan partisipasi senantiasa dikaitkan dengan dukungan uang.

Dengan demikian perlu digali lebih lanjut berbagai upaya yang mempertemukan antara pendidikan inklusi di satu sisi dan pendidikan Islam di sisi lain. Oleh karena itu dalam hal ini diajukan beberapa hal yang melandasi adanya relevansi dan titik singgung antara pendidikan Inklusi dan pendidikan Islam, antara lain: pertama, adanya beberapa landasan normatif baik dari ayat Alquran maupun Hadis yang dapat dijadikan referensi penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain: a) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketakwaannya, b) Allah pernah menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta, c) Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya, dan d) tidak ada keutamaan antara satu manusia dengan manusia yang lain (Kharisul Wathoni, 2013:105).

Kedua, antara pendidikan Inklusif dan Pendidikan Islam terdapat bangunan filosofis yang mempertautkan antara keduanya, antara lain: 1) pendidikan sebagai kewajiban/hak. Dalam perspektif Islam pendidikan merupakan kewajiban prasyarat, baik untuk memahami kewajiban Islam yang lain maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban, sementara dalam perspektif inklusi pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pernyataan pendidikan sebagai hak atau kewajiban bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan karena perbedaan hanya terletak pada sudut pandang terhadap substansi yang sama: 'pendidikan sebagai hak' lebih antroposentris dan 'pendidikan sebagai kewajiban' lebih teosentris. 2) prinsip pendidikan untuk semua. Titik singgung kedua ini merupakan implikasi dari titik singgung pertama. Pendidikan inklusi, seperti telah dijelaskan, merupakan implikasi dari prinsip 'pendidikan sebagai hak asasi manusia' yang penerjemahannya dalam kebijakan global 1990 menjadi 'pendidikan untuk semua', sementara pendidikan Islam secara historis di masa peradaban klasik telah memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi 'pendidikan untuk

semua' melalui pembentukan tradisi melek huruf. 3) prinsip non-segregasi. Titik singgung ketiga ini merupakan implikasi lain dari titik singgung pertama (Kharisul Wathoni, 2013:105). Dengan memandang pendidikan sebagai kewajiban/hak asasi manusia, maka setiap manusia tidak boleh termarginalkan dan tersisih dalam memperoleh layanan pendidikan. Keempat, perspektif holistik dalam memandang peserta didik. Baik pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya menumbuh-kembangkan kepribadian manusia dengan mengakui segenap daya dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kelima, cara memandang hambatan yang lebih berorientasi pada faktor eksternal. Titik singgung kelima ini implikasi dari titik singgung keempat dan pertama. Karena segenap daya dan potensi peserta didik wajib/berhak ditumbuhkembangkan, maka faktor eksternal (lingkungan sekolah) harus memainkan peran sentral dalam transformasi hambatan-hambatan peserta didik. Hambatan belajar tidak lagi terletak pada diri peserta didik.

F. Kesimpulan

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun.

Dalam mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat perlu adanya sikap saling terbuka dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling menganal antara satu sama lain dan saling menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal tersebut akan terlaksana dengan mengenalkan pendidikan Inklusif yang terbuka di mulai dari bangku sekolah.

Dengan memandang pendidikan sebagai kewajiban/hak asasi manusia, maka setiap manusia tidak boleh termarginalkan dan tersisih dalam memperoleh layanan pendidikan. Keempat, perspektif holistik dalam memandang peserta didik. Baik pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya menumbuh-kembangkan kepribadian manusia dengan mengakui segenap daya dan potensi yang dimiliki peserta didik..

G. Keterangan Naskah

Naskah ini dipresentasikan dalam the 1st ICODIE 2018 dan digabungkan dalam edisi ini karena tidak terkumpulnya *full paper* peserta pada the 1st ICODIE dalam jumlah yang ideal untuk publikasi.

H. Referensi

- Arif, Mahmud. 2012. Pendidikan agama Islam inklusif-multi kultural, vol. 1, nomor 1 juni.
- Baharun, Hasan dan Rabiatal awwaliyah.2018. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Epistemologi Islam, vol. 5 no.1 maret.
- Daimah .2018. Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah, vol.3 No.1 Juni-Januari.
- Ilahi, Muhammad Takdir.2016. Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kustawan, Dedy dan Budi Hermawan. 2013. Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak, Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Rahim. Abdul.2016. Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua, VOL.3 No.1 September.
- Rifa'i, Muhammad Nasib.2011. Tafsir Ibnu Katsir surah ash-Shaaffaat- an-Nass, Jakarta: Gema Insani
- Rosyidi, Imron. 2009. Pendidikan Berparadigma Inklusif, Malang: UIN-Malang Press
- Syihab, M. Quraish. 2011. Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati.
- Wathoni, Kharisul.2013. Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam, vol.1 No. 1 Juni